

Jurnal JTik (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi)

DOI: <https://doi.org/10.35870/jtik.v9i4.4041>

Komunikasi Orang Tua dalam Resiliensi Keluarga dengan Anak Disabilitas Tunarungu Wicara di SLB As-Syafi'iyah Jakarta Timur

Rifa Dwi Poetri ^{1*}, Dini Wahdiyati ², Farida Haryati ³

^{1*,2,3} Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia.

article info

Article history:

Received 15 April 2025

Received in revised form

20 June 2025

Accepted 1 July 2025

Available online October 2025.

Keywords:

Family Resilience;

Communication; Speech and

Hearing Disabilities; Disability;

Inclusion.

Kata Kunci:

Resiliensi Keluarga;

Komunikasi; Tunarungu

Wicara; Disabilitas; Inklusi.

abstract

This study aims to analyze resilience communication within families with children with speech and hearing disabilities at SLB As-Syafi'iyah Jakarta Timur. The results show that open, adaptive, and collaborative communication is the main key in building family resilience, and highlight the importance of synergy between families, schools, and communities in creating an inclusive environment that supports the optimal development of children. Active family involvement in assistance, acceptance, and social support has been proven to strengthen the family's psychological resilience in facing stigma and social challenges. This research uses a qualitative approach with a case study method, through in-depth interviews, observation, and documentation with parents of children with speech and hearing disabilities at the school. The findings identify five main processes of family resilience communication: creating new normality, affirming family identity, maintaining communication networks, utilizing internal and external resources, and maintaining a positive perspective. The conclusion emphasizes that reflective communication and cross-environment collaboration are essential foundations in building family resilience with children with speech and hearing disabilities.

abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi resiliensi dalam keluarga yang memiliki anak disabilitas tunarungu wicara di SLB As-Syafi'iyah Jakarta Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi terbuka, adaptif, dan kolaboratif menjadi kunci utama dalam membangun resiliensi keluarga, serta menegaskan pentingnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung perkembangan optimal anak. Keterlibatan aktif keluarga dalam pendampingan, penerimaan, dan dukungan sosial terbukti memperkuat ketahanan psikologis keluarga dalam menghadapi stigma dan tantangan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap orang tua yang memiliki anak tunarungu wicara di sekolah tersebut. Temuan penelitian mengidentifikasi lima proses utama komunikasi resiliensi keluarga, yaitu menciptakan kenormalan baru, menegaskan identitas keluarga, memelihara jaringan komunikasi, memanfaatkan sumber daya internal dan eksternal, serta menjaga perspektif positif. Kesimpulan penelitian ini menekankan bahwa komunikasi reflektif dan kolaborasi lintas lingkungan menjadi fondasi penting dalam membangun resiliensi keluarga dengan anak disabilitas tunarungu wicara.

Corresponding Author. Email: rifadwi0823@gmail.com ^{1}.

Copyright 2025 by the authors of this article. Published by Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan Riset). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. 



Association for Computing Machinery

ACM Computing Classification System (CCS)

EBSCOhost

Communication and Mass Media Complete (CMMC)

1. Pendahuluan

lahiran seorang anak merupakan peristiwa penting dalam kehidupan keluarga yang membawa kebahagiaan sekaligus tanggung jawab besar, terlebih apabila anak lahir dengan kondisi disabilitas (Aurellia, 2022). Disabilitas memiliki beragam bentuk, salah satunya adalah disabilitas sensorik yang meliputi gangguan pendengaran dan bicara, seperti pada anak tunarungu wicara, yang berdampak terhadap kemampuan komunikasi dan interaksi sosial (Wagiyah *et al.*, 2025). Anak dengan disabilitas sensorik memerlukan perhatian khusus dari keluarga sebagai lingkungan awal yang membentuk dasar pengasuhan, serta sebagai ruang tumbuh yang ramah terhadap kebutuhan individualnya. Kehangatan dalam relasi keluarga dan penerimaan atas kondisi anak menjadi faktor penting dalam pengelolaan emosi serta dalam memperkuat ketahanan psikologis keluarga dalam menghadapi stigma dan tekanan sosial (Nabilla *et al.*, 2025). Oleh karena itu, keterlibatan aktif keluarga dalam mendampingi anak tunarungu wicara memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan dan kualitas hidup anak (Suhartika, 2024).

Keluarga berperan sebagai sistem utama dalam perawatan anak penyandang disabilitas, termasuk dalam pengasuhan anak tunarungu wicara, dengan pendekatan yang didasarkan pada kasih sayang, kesabaran, dan dukungan yang berkelanjutan (Archi *et al.*, 2021). Orang tua sering kali menghadapi tekanan emosional seperti stres dan kecemasan, namun tetap berupaya melalui intervensi dini, terapi, dan pendidikan yang sesuai demi mendorong kemampuan adaptasi dan pertumbuhan anak (Nabilla *et al.*, 2025). Dalam pengasuhan anak tunarungu wicara, penggunaan bahasa isyarat serta alat bantu dengar menjadi bagian penting dari strategi komunikasi. Orang tua juga mengambil peran dalam membangun kepercayaan diri anak serta menyediakan ruang interaksi sosial yang dapat mencegah isolasi (Tussyifa Izzati *et al.*, 2025). Proses penerimaan atas kondisi anak sering kali menjadi tahapan paling menantang, namun juga menjadi titik awal untuk membentuk komitmen jangka panjang dalam mendampingi tumbuh kembang anak. Disabilitas tunarungu wicara merupakan kondisi di mana individu mengalami gangguan pendengaran

disertai kesulitan berbicara, baik secara parsial maupun menyeluruh, sehingga komunikasi verbal menjadi terbatas (Rustamaji & Harsiwi, 2024). Anak dengan disabilitas ini cenderung menghadapi hambatan dalam pemahaman dan penggunaan bahasa lisan, yang dipengaruhi oleh disfungsi organ pendengaran. Hal tersebut mengakibatkan keterbatasan kosakata dan artikulasi, serta berdampak pada keterbatasan dalam berinteraksi sosial (Irawan *et al.*, 2025). Berdasarkan jenisnya, tunarungu dibagi menjadi dua kelompok, yaitu *hard of hearing* (memiliki sisa pendengaran) dan *deaf* (tidak memiliki fungsi pendengaran sama sekali). Adapun gangguan wicara dapat diklasifikasikan menjadi gangguan artikulasi, fonologis, ketidaklancaran, serta gangguan suara atau resonansi (Wiratama, 2021). Data Badan Pusat Statistik (2023) mencatat bahwa terdapat 22,97 juta penyandang disabilitas di Indonesia, dan lebih dari dua juta di antaranya merupakan penyandang disabilitas rungu wicara. Anak dengan disabilitas tunarungu wicara menghadapi hambatan utama dalam komunikasi yang berdampak pada proses pembelajaran dan integrasi sosial (Simorangkir *et al.*, 2024).

Di sisi lain, orang tua berhadapan dengan tekanan psikologis, perasaan bersalah, serta kebingungan dalam memahami kebutuhan anak, yang dapat memengaruhi kualitas pengasuhan. Stigma negatif dan persepsi publik yang menganggap anak dengan hambatan komunikasi sebagai beban sosial turut memicu isolasi sosial yang berujung pada gangguan psikososial, baik bagi anak maupun keluarga (Daulay *et al.*, 2025). Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mencatat sebanyak 987 kasus kekerasan terhadap anak penyandang disabilitas pada tahun 2021, di mana 591 kasus di antaranya merupakan kekerasan seksual. Anak-anak ini sering kali menjadi korban oleh orang terdekat, termasuk orang tua sendiri. Salah satu kasus terjadi di Musi Banyuasin, Sumatera Selatan, ketika seorang anak dengan autisme mengalami kekerasan hingga meninggal dunia akibat perlakuan orang tua kandungnya. Kasus lainnya mengenai penelantaran anak disabilitas pasca perceraian tercermin dalam Putusan Nomor: 0602/Pdt.G/2018/PA Klk (dalam Ramlia, 2023). Seorang anak berusia delapan tahun dengan disabilitas mental ditelantarkan oleh ayahnya yang tidak menjalankan tanggung jawab pasca

perceraian. Kasus ini menunjukkan bahwa faktor stigma dan rasa malu atas disabilitas anak dapat mendorong pengabaian tanggung jawab pengasuhan. Fenomena tersebut mengindikasikan tingkat kerentanan yang tinggi pada anak penyandang disabilitas terhadap kekerasan dan pengabaian, terutama dari lingkungan terdekat. Hal ini menegaskan urgensi perlindungan hukum yang tegas, dukungan sosial-ekonomi yang memadai, serta kemitraan antara negara, keluarga, dan masyarakat dalam menjamin hak serta kesejahteraan anak disabilitas (Komnas Perempuan, 2022). Situasi yang dihadapi keluarga dengan anak tunarungu wicara mencakup tantangan emosional dan sosial yang kompleks. Kesulitan komunikasi, stigma sosial, serta ketidakharmonisan dalam rumah tangga akibat tekanan emosional menjadi hambatan dalam membangun daya tahan keluarga (Ramadhan *et al.*, 2024). Dalam kajian komunikasi, resiliensi bukan semata kemampuan personal, tetapi merupakan proses yang dikembangkan melalui interaksi bermakna. Pesan-pesan yang memberi harapan dan makna memiliki peran dalam membentuk cara pandang yang konstruktif (Boumis *et al.*, 2023).

Buzzanell (2010; 2018) mengembangkan teori komunikasi resiliensi sebagai respons adaptif dan transformatif terhadap disrupsi dalam kehidupan keluarga. Lima proses utama dalam model tersebut mencakup pembentukan kenormalan baru, peneguhan identitas, pemeliharaan jejaring komunikasi, pemanfaatan sumber daya internal dan eksternal, serta pengelolaan emosi melalui tindakan positif. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan sosial formal dan informal merupakan faktor pendorong utama dalam merawat anak dengan hambatan (Khairat & Desiningrum, 2024; Khairiah *et al.*, 2021; Solikhin *et al.*, 2024). Komunikasi interpersonal yang efektif, spiritualitas, harga diri, serta strategi koping menjadi elemen penting dalam memperkuat ketangguhan keluarga. Namun demikian, kajian terkait komunikasi orang tua dalam membangun resiliensi keluarga anak tunarungu wicara masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah lebih jauh interaksi orang tua dalam membentuk ketangguhan keluarga melalui pola komunikasi yang dijalankan, khususnya di SLB

As-Syafi'iyah Jakarta Timur. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil pra-riset dengan Kepala Sekolah SLB As-Syafi'iyah, Bapak Wahyudiyono, yang memberikan informasi tentang profil siswa serta metode komunikasi yang digunakan. SLB B-C As-Syafi'iyah dipandang relevan untuk mengkaji dinamika komunikasi keluarga dengan anak tunarungu wicara. Penelitian ini mengacu pada Communication Theory of Resilience dari Buzzanell (2010) sebagai kerangka analisis dalam menelaah dinamika komunikasi keluarga dalam membentuk ketangguhan psikologis. Fokus penelitian diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai strategi komunikasi keluarga yang mampu meningkatkan ketahanan dalam pengasuhan anak dengan hambatan komunikasi.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut Creswell (2014, dalam Utami, 2024), individu membangun pemahaman tentang dunia berdasarkan pengalaman subjektif yang bersifat lokal dan spesifik. Oleh karena itu, pendekatan konstruktivisme menitikberatkan pada pemaknaan yang dihasilkan melalui interaksi dan pengalaman sosial secara langsung. Selaras dengan paradigma tersebut, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna yang dibentuk oleh individu atau kelompok terhadap suatu peristiwa. Creswell (2018) menjelaskan bahwa pendekatan ini melibatkan pengumpulan data secara mendalam, analisis secara induktif, serta interpretasi terhadap makna yang muncul berdasarkan sudut pandang partisipan. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Creswell dan Poth (2017), studi kasus merupakan strategi untuk menggali suatu fenomena secara rinci melalui beragam sumber informasi, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang utuh terhadap persoalan yang diteliti. Unit analisis dalam penelitian ini adalah bentuk komunikasi keluarga yang berkaitan dengan proses pembentukan resiliensi orang tua terhadap anak dengan disabilitas tunarungu wicara. Komponen yang dianalisis dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Fokus Tematik Analisis Penelitian

Analisis Utama	Sub Analisis
Komunikasi dalam resiliensi keluarga	1. Komunikasi dalam membangun kenormalan
	2. Komunikasi dalam menegaskan nilai dan peran keluarga
	3. Komunikasi dalam menjaga dan memanfaatkan jejaring
	4. Komunikasi dalam menemukan alternatif pemecahan masalah
	5. Komunikasi dalam mengelola emosi dan mendorong aksi positif

Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak dengan disabilitas tunarungu wicara yang terdaftar sebagai peserta didik di SLB As-Syafi'iyah Jakarta Timur. Sementara itu, objek penelitian difokuskan pada dinamika komunikasi yang terjadi dalam lingkungan keluarga sebagai bagian dari proses membangun ketangguhan keluarga dalam menghadapi tantangan pengasuhan. Penelitian ini melibatkan tiga informan kunci yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Penentuan jumlah informan didasarkan pada prinsip saturasi data, yaitu ketika proses pengumpulan data tidak lagi menghasilkan informasi baru yang relevan. Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi: (1) orang tua dari anak yang menyandang disabilitas tunarungu wicara, (2) masih berstatus sebagai orang tua kandung, dan (3) anak yang bersangkutan bersekolah di SLB As-Syafi'iyah Jakarta Timur.

Tabel 2. Informan Penelitian

Orang Tua		
Nama	Usia	Pekerjaan
Bu Nova	42	Ibu Rumah Tangga
Bu Waidah	39	Ibu Rumah Tangga
Pak Iwan	53	Ojek Online

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui sumber primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan

dokumentasi. Sementara itu, data sekunder digunakan sebagai pendukung, yang bersumber dari literatur dan penelitian sebelumnya yang relevan, guna memperkuat hasil temuan serta memastikan kedalaman informasi hingga mencapai titik saturasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil analisis wawancara mengidentifikasi lima proses utama dalam komunikasi resiliensi berdasarkan *Communication Theory of Resilience* oleh Buzzanell, yakni: (1) membangun kenormalan baru, (2) mengukuhkan identitas keluarga, (3) mempertahankan serta memanfaatkan jaringan komunikasi, (4) menerapkan logika alternatif, dan (5) melegitimasi perasaan negatif serta mendorong tindakan yang konstruktif.

Komunikasi dalam Membangun Kenormalan

Komunikasi dalam membangun kenormalan merujuk pada proses interaksi yang dilakukan anggota keluarga untuk menciptakan rutinitas baru dan pola kehidupan yang stabil setelah menghadapi perubahan signifikan, seperti diagnosis disabilitas pada anak. Melalui proses ini, keluarga berupaya menyesuaikan pola pikir, perilaku, serta lingkungan sehari-hari guna menciptakan situasi yang dianggap wajar dan dapat dijalani bersama secara berkelanjutan.

Tabel 3. Tema 1 — Penerimaan Realitas dan Respon Emosional Awal

Unit Makna	Kategori
Kaget si kaget emang tapi komunikasi di rumah lebih banyak nenangin satu sama lain terutama istri (Pak Iwan, 27/05/25)	Reaksi Awal
Mungkin di awal-awal itu, pas kita kaget dan sedih tahu kondisi Gendis, komunikasi di rumah ya jadi lebih banyak ngomongin tentang apa yang harus kita lakuin (Bu Waidah, 27/05/25)	
Bapaknya juga ikutan mikir gimana caranya biar Gendis bisa ngerti kita, dan kita bisa ngerti dia	

Waktu kita udah bisa lebih ikhlas, obrolan di keluarga jadi lebih tenang jadi cara kita ngajarin dia, cara kita interaksi, itu disesuaikan (Bu Novi, 27/05/25)	Proses Ikhlas dan Takdir
Kita nggak ngomongin 'kenapa Gendis nggak kaya anak itu', tapi lebih ke 'bagaimana Gendis bisa berkomunikasi dan bergaul dengan caranya sendiri, yang penting dia nyaman dan normal buat dia' (Bu Waidah, 27/05/25)	Perbandingan dengan Orang Lain

Tabel 4. Tema 2 — Adaptasi Komunikasi dalam Keluarga

Unit Makna	Kategori
Lebih ke kita kasih gambar tulisan (Pak Iwan, 27/05/25)	
Ya kitanya rajin ngajakin ngomong, terus yang ga tau kita coba kasih tau (Bu Waidah, 27/05/25)	Upaya Belajar Bahasa Isyarat/ Alternatif
Jadi aku yang ngikutin dia, kalo dia no ga boleh dia nyilang ntar kalo aku begitu dia jadi paham gitu, Gendis itu belajarnya dari mana ternyata dia ngeliat di Youtube	
Apa lagi kan sekarang kita ngeliat bahasa isyarat itu banyak banget loh, dia nyontek di Tiktok dia apal dia tau oh gini gini bahasa lama-lama tau gerakannya	Pemanfaatan Media Digital
Kadang ada salah paham atau butuh waktu lebih lama untuk mengerti maksudnya, tapi lama-lama kita terbiasa buat saling belajar dan mengerti (Bu Novi, 27/05/25)	
Tantangan utama ya kadang kalau saya sendiri belum terlalu paham semua bahasa isyarat dia, jadi harus cari cara lain atau ibunya yang bantu terjemahkan (Pak Iwan, 27/05/25)	Tantangan Komunikasi

Tabel 5. Tema 3 — Normalisasi Rutinitas dan Perlakuan Harian

Unit Makna	Kategori
Kaya biasa aja kaya anak normal, kita ga beda-bedain (Pak Iwan, 27/05/25)	
Kalo emang misalnya ada perbedaan ya kita bilangin anak yang normal, kaya ini adeknya ga boleh diapa-apain	Perlakuan Tanpa Pembedaan
Aku biasa aja sih, istilahnya ga nganggap dia anak spesial, ngga (Bu Waidah, 27/05/25)	
Harus jadi diri sendiri, harus berani. Saya nganggapnya sama aja kaya anak normal biasa (Bu Novi, 27/05/25)	Aktivitas Bersama Keluarga
Main palingan atau keluar bareng-bareng, melakukan kegiatan diluar bareng-bareng bersama kakaknya, sekeluarga	
Ya kitanya rajin ngajakin ngomong, terus yang ga tau kita coba kasih tau gitu (Bu Waidah, 27/05/25)	Membangun Rutinitas Komunikasi
Memahami apa yang dia maksud, kan kalo dia pake bahasa isyarat ya paling kita sama belajar bahasa isyarat seperti apa (Bu Novi, 27/05/25)	

Tabel 6. Tema 4 — Kolaborasi dan Pembagian Peran dalam Pengasuhan

Unit Makna	Kategori
Kalo saya suka gini ya, saya suka bilang gini kita bagi tugas ya (Bu Waidah, 27/05/25)	Pembagian Tugas Orang Tua
Saya kan kalo pagi mesti udah nganter sekolah pulang siang, itupun kalo ada pr tugas dateng-dateng saya, ini kalo sore, kalo Gendis mau belajar tolonglah gantikan kata saya	

Ya pokonya semuanya dukung, adeknya dalam keadaan begini jangan terlalu kasar, jangan ngeberatin pikirannya dia (Pak Iwan, 27/05/25)	Dukungan Internal Keluarga
Ya intinya kita saling percaya, satu keluarga tuh kita oh yaudah lah memang kita punya anak begini tuh udah takdirnya (Bu Waidah, 27/05/25)	
Ya karena kita keluarga ya, anak kita harus tetap kita sayang (Bu Novi, 27/05/25)	Saling Menguatkan
Kita kasih motivasi aja, kamu mau gimana-gima, ayah ibu ngarahin. Ga maksain, semampunya anak aja (Pak Iwan, 27/05/25)	

Tabel 7. Tema 5 — Pencarian dan Pemanfaatan Sumber Daya Eksternal

Unit Makna	Kategori
Pernah berapa kali terapi (Pak Iwan, 27/05/25)	Mencari Informasi dan Bantuan
Kita selalu diskusi apa yang diajarin di terapi sama Arka di rumah, dan nyoba mempraktikkannya bersama (Bu Novi, 27/05/25)	
Lihat gerak-gerik dia sehari-hari apa lagi pas dia sekolah gini kan kayanya dia tuh anaknya ada bakat (Bu Waidah, 27/05/25)	
Dia tuh kayanya hobinya di nari, saya lesin nari	Eksplorasi Potensi Anak
Saya ngeliat potensinya dia suka komputer dilesin komputer (Bu Novi, 27/05/25)	

Tabel 8. Tema 6 — Pengelolaan Emosi dan Resiliensi Orang Tua

Unit Makna	Kategori
Ya itu lah walaupun diapain diem aja, sabar, kalo kita salah bener diem aja sabar aja ngehadepin keadaan (Pak Iwan, 27/05/25)	Penerimaan Perasaan Sulit
Kadang-kadang kita suka mikirnya gini ya, namanya kita ngadepin anak kaya gini kalo ngga ngerti-ngerti banget kadang kita kepancing emosi (Bu Waidah, 27/05/25)	
Ya aku selalu memotivasi dia, dia harus belajar supaya hasilnya baik (Bu Novi, 27/05/25)	
Menerima kembali, kadang kita ngga ngerti apa yang dia mau dan dia ngga ngerti apa yang kita maksud jadi ya bersabar juga sih, cuma kalo lagi kesel ya kesel juga. Memberi tau dia sih kalo ini salah (Bu Novi, 27/05/25)	Fokus pada Tindakan Positif
Kita sendiri yang arahin ke dia, maunya apa, hobinya apa maunya apa. Kalo pendidikan dia ada yang terganggu kita koreksi lah (Pak Iwan, 27/05/25)	

Menurut Buzzanell (2010), resiliensi dalam keluarga dibentuk melalui proses komunikasi yang memungkinkan anggotanya menciptakan kembali rutinitas dan makna hidup setelah mengalami disrupsi atau krisis. Proses ini dikenal sebagai *crafting normalcy*, yakni upaya aktif keluarga dalam membangun rutinitas baru melalui percakapan sehari-hari dan pemeliharaan kebiasaan yang mencerminkan stabilitas, meskipun realitas telah berubah secara signifikan. Komunikasi dalam hal ini berfungsi sebagai sarana utama untuk mempertahankan rasa keberlangsungan kehidupan dan menegaskan bahwa keluarga tetap dapat menjalani hari-hari secara wajar. Dalam temuan penelitian ini, pasangan orang tua dari anak

tunarungu wicara membangun bentuk kenormalan keluarga melalui komunikasi yang bersifat terbuka dan kolaboratif. Sejak awal menerima diagnosis, mereka aktif berdiskusi mengenai perasaan, harapan, dan tantangan yang dihadapi. Proses saling mengungkapkan emosi memungkinkan tumbuhnya pemahaman bersama, memperkuat ikatan emosional, serta mengurangi perasaan terisolasi dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Pola komunikasi harian pun disesuaikan dengan kondisi anak. Orang tua mengembangkan strategi komunikasi nonverbal seperti penggunaan bahasa isyarat, ekspresi wajah, serta sentuhan sebagai alternatif penyampaian pesan. Penyesuaian ini tidak hanya membantu anak merasa diterima, tetapi juga memperkuat koordinasi antara

ayah dan ibu dalam menjalankan peran pengasuhan. Mereka berbagi tanggung jawab secara seimbang, seperti mendampingi terapi, menjalin komunikasi dengan tenaga profesional, dan menciptakan rutinitas harian yang konsisten sebagai bentuk stabilitas keluarga. Selain penguatan komunikasi internal, orang tua juga secara aktif mengakses sumber daya eksternal. Mereka terlibat dalam komunitas orang tua, mengikuti kelompok dukungan, dan berinteraksi dengan lembaga pendidikan atau layanan kesehatan khusus. Aktivitas ini menjadi sarana untuk memperoleh informasi, bertukar pengalaman, sekaligus memperluas jaringan sosial yang berperan dalam menunjang proses adaptasi. Dukungan dari lingkungan sosial tersebut membantu orang tua mengelola stres, menjaga kesehatan mental, serta meningkatkan ketangguhan dalam menghadapi tantangan yang terus berkembang. Penelitian oleh Syafiq *et al.* (2024) mendukung temuan ini, dengan

menunjukkan bahwa komunikasi yang bersifat kolaboratif dan adaptif antara suami dan istri berperan penting dalam membentuk ketahanan keluarga. Keterbukaan, pembagian peran yang adil, serta keberadaan dukungan sosial terbukti meningkatkan kemampuan keluarga dalam menghadapi perubahan dan tekanan secara kolektif.

Mengukuhkan Jangkar Identitas

Mengukuhkan jangkar identitas merupakan proses komunikasi yang berfungsi mempertegas nilai-nilai inti, peran keluarga, serta pemaknaan terhadap keberadaan anggota keluarga yang mengalami disabilitas. Dalam kerangka resiliensi, proses ini menjadi landasan penting untuk membangun rasa percaya diri, kebanggaan keluarga, dan kesinambungan identitas bersama di tengah perubahan yang dihadapi.

Tabel 9. Tema 7 — Penanaman Nilai dan Identitas Diri Anak

Unit Makna	Kategori
Kita kasih motivasi aja, kamu mau gimana-gimana nanti kalo misalkan udah sukses, apa aja yang dia mau kita kasih (Pak Iwan, 27/05/25)	Pemberian Motivasi dan Pengarahan Diri
Saya selalu bilang kamu nanti juga bisa kok jadi orang sukses saya gituin (Bu Waidah, 27/05/25)	
Biar dia itu tau apa yang dia mau, cita-citanya apa biar dia tau	
Ya aku selalu memotivasi dia sih, dia harus belajar supaya hasilnya baik (Bu Novi, 27/05/25)	Pembentukan Kepercayaan Diri
Aku sih pasti bisa, dek walaupun kamu ada keterbatasan kamu juga hebat loh, kamu juga pintar. Orang hidup tuh pasti ada kekurangan ada kelebihan (Bu Waidah, 27/05/25)	

Tabel 10. Tema 8 — Peran Spiritual, Keyakinan, dan Dukungan Kolektif dalam Memperkuat Identitas Keluarga

Unit Makna	Kategori
Biasa aja kaya anak normal, ngaji, sholat, dianterin, sama kaya anak normal lainnya (Pak Iwan, 27/05/25)	Penguatan Keyakinan Spiritual
Tadinya ya percaya ga percaya kalo pas kita udah ngeliat ternyata disini ada yang sama ya kita jadi oh yaudah hati kita jadi plong gitu ya, istilahnya tuh ternyata bukan saya doang (Bu Waidah, 27/05/25)	
Sedih cuma saya menerima mungkin ini udah takdir Allah, ikhlas lah gitu (Bu Novi, 27/05/25)	
Bukannya kita mau malu cuma kita ngertiin aja, dari saudaranya, dari temen-temennya, kalo maen sama temen-temennya di komplek ya ada yang ngerti ada yang engga ngerti (Pak Iwan, 27/05/25)	Dukungan dan Penerimaan Kolektif
Iya, istilahnya sesama temen kita. Percaya anak kita bakal bisa, mampu, suatu saat punya jalannya sendiri-sendiri (Bu Waidah, 27/05/25)	

Iya banyak sih, ngeliat dari temen-temen juga yang kondisinya sama atau bahkan lebih malah jadi bersyukur (Bu Novi, 27/05/25)

Mengukuhkan jangkar identitas merupakan bagian dari proses komunikasi resiliensi yang bertujuan untuk mempertegas nilai-nilai fundamental dalam keluarga, khususnya ketika menghadapi perubahan besar akibat disabilitas pada anak. Dalam kerangka teori Buzzanell (2010), proses ini dilakukan melalui pembentukan narasi kolektif yang menegaskan peran, keyakinan, dan penerimaan terhadap kondisi anggota keluarga. Orang tua dari anak tunarungu wicara secara aktif membangun identitas keluarga melalui komunikasi reflektif yang sarat makna. Mereka menanamkan nilai-nilai inti dan identitas diri kepada anak dengan membangun narasi keluarga yang menekankan penerimaan, kekuatan internal, dan penghargaan terhadap keberagaman kapasitas. Dalam percakapan sehari-hari, disabilitas tidak diposisikan sebagai batasan, melainkan sebagai bagian dari kehidupan keluarga yang dijalani secara sadar dan dihargai. Sikap ini mendorong tumbuhnya rasa percaya diri anak dan membentuk fondasi identitas yang sehat di tengah tekanan sosial dan stereotip yang masih ada di masyarakat.

Selain itu, integrasi nilai spiritual dan dukungan kolektif juga menjadi bagian dari strategi penguatan identitas. Orang tua melibatkan anak dalam aktivitas keagamaan dan sosial yang menanamkan nilai-nilai seperti syukur, kesabaran, dan harapan. Melalui rutinitas tersebut, keluarga tidak hanya mampu bertahan menghadapi tantangan, tetapi juga mengalami pertumbuhan psikososial dengan landasan makna yang kuat. Upaya penguatan identitas juga dilakukan melalui partisipasi aktif

dalam komunitas sosial, seperti kelompok orang tua, jaringan pendidikan khusus, dan kegiatan berbasis dukungan sebaya. Partisipasi ini memungkinkan orang tua memperluas akses terhadap informasi dan memperkuat solidaritas emosional. Penelitian oleh Kumala *et al.* (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan sosial yang disertai komunikasi terbuka berperan dalam memperkuat identitas keluarga dan meningkatkan ketahanan psikologis dalam menghadapi stigma sosial maupun tekanan sehari-hari. Penguatan identitas dalam keluarga anak tunarungu wicara dibangun melalui komunikasi bermakna, penanaman nilai yang berkesinambungan, penguatan spiritualitas, dan partisipasi sosial yang konsisten. Seluruh proses tersebut mendukung terciptanya jangkar identitas yang kokoh sebagai bagian integral dari resiliensi keluarga sebagaimana dijelaskan dalam teori Buzzanell.

Mempertahankan dan Memanfaatkan Jaringan Komunikasi

Mempertahankan dan memanfaatkan jaringan komunikasi merupakan salah satu elemen penting dalam membangun ketangguhan keluarga, khususnya dalam menghadapi disrupsi kehidupan seperti disabilitas pada anak. Proses ini mencakup upaya keluarga dalam menjalin dan mengelola relasi sosial yang mampu menyediakan dukungan emosional, informasi, serta akses terhadap sumber daya yang relevan, guna mendukung keberlangsungan fungsi keluarga secara optimal.

Tabel 11. Tema 9 — Pemanfaatan Jaringan Luar untuk Perkembangan Anak

Unit Makna	Kategori
Tantangannya pertama kali tuh pas nyari sekolah ini, itu pas covid itu saya udah daftar di daerah lubang buaya ternyata masih tutup. Sampe umur 7 tahun baru tau ada sekolah disini (Pak Iwan, 27/05/25)	Pencarian dan Keterlibatan dengan Institusi Pendidikan/Terapi
Pernah ikut terapi, tapi sekarang masing nyari-nyari lagi	
Perkembangannya itu pas aku sekolahin disini alhamdulillah banget perkembangannya banyak (Bu Waidah, 27/05/25)	
Pas pake bahasa isyarat ternyata dari dokter pendengarannya itu bilang bahasa isyarat itu ga diperbolehkan, harus diajak ngomong supaya ada perkembangannya (Pak Iwan, 27/05/25)	

Kata dokter juga kan anak ini jangan ditutupin kalo bisa dilepas aja, dia bisa mandiri (Bu Waidah, 27/05/25)

Alhamdulillah juga kan dia punya temen sekomunitas itu banyak, kalo dikumpul-kumpul kita suka kumpul-kumpul juga sama anak-anak ini

Konsultasi dan Pertukaran Informasi dengan Profesional/Komunitas

Berbagi informasi gitu kan oh kalo kaya gini nih ngadepin anak misalnya ngadepin anak tantrum nih kaya gini gitu dari temen-temen, sambil baca-baca juga sih dari yang lain (Bu Novi, 27/05/25)

Menurut Buzzanell (2010), mempertahankan serta memanfaatkan jaringan komunikasi merupakan salah satu elemen kunci dalam proses pembentukan resiliensi keluarga. Melalui jaringan ini, keluarga memperoleh akses terhadap dukungan emosional, informasi, dan berbagai sumber daya yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan hidup serta mengarahkan perubahan secara adaptif. Jaringan komunikasi tidak terbatas pada anggota keluarga inti, tetapi juga mencakup lingkungan sosial yang lebih luas, seperti komunitas, tenaga profesional, dan institusi pendidikan, yang semuanya berperan dalam memperkuat daya tahan keluarga di tengah situasi sulit. Dalam penelitian ini, orang tua dari anak tunarungu wicara menunjukkan keterlibatan aktif dalam membangun dan mengelola jaringan komunikasi eksternal sebagai bentuk dukungan terhadap perkembangan anak sekaligus upaya memperkuat resiliensi keluarga. Mereka menjalin hubungan dengan komunitas pendidikan khusus, kelompok orang tua, dan tenaga kesehatan, guna memperoleh informasi, berbagi pengalaman, serta mendapatkan akses terhadap layanan terapi atau intervensi yang sesuai. Aktivitas ini memperkaya pengetahuan dan keterampilan pengasuhan, sekaligus memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan dalam menghadapi tekanan harian. Di samping menjalin komunikasi dengan institusi formal, keluarga juga menjaga hubungan sosial yang terbuka dengan lingkungan sekitar, termasuk tetangga, teman, dan kerabat. Komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan penerimaan sosial terhadap keberadaan

anak tunarungu wicara, serta membentuk lingkungan yang ramah terhadap interaksi dan pengembangan potensi anak. Dengan membangun jaringan sosial yang inklusif, keluarga memperkuat solidaritas internal sekaligus menciptakan suasana yang mendukung tumbuh kembang anak secara lebih holistik. Pemanfaatan jaringan komunikasi juga membuka berbagai peluang yang bermanfaat bagi perkembangan anak, seperti partisipasi dalam pelatihan, seminar, atau kegiatan komunitas yang mendukung peningkatan kemandirian dan kepercayaan diri. Jaringan tersebut tidak hanya menyediakan sumber daya, tetapi juga menjadi tempat bertukar inspirasi dan memperoleh motivasi dalam menjalani proses pengasuhan. Dengan demikian, mempertahankan dan memanfaatkan jaringan komunikasi menjadi strategi esensial bagi orang tua dalam membangun ketangguhan keluarga dan memastikan bahwa anak mendapatkan dukungan optimal di setiap tahap pertumbuhan.

Logika Alternatif untuk bekerja

Penerapan logika alternatif dalam keluarga merupakan bentuk adaptasi strategis ketika cara-cara konvensional tidak lagi memadai untuk menjawab tantangan yang dihadapi. Dalam kerangka komunikasi resiliensi, proses ini mencerminkan kemampuan keluarga untuk merancang pendekatan baru yang lebih fleksibel, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan nyata, khususnya dalam merencanakan masa depan dan mendorong kemandirian anak dengan disabilitas.

Tabel 12. Tema 10 — Perencanaan Masa Depan dan Kemandirian Anak

Unit Makna	Kategori
Yang pertama sih bisa ngomong aja, keluar lingkaran suaranya aja (Pak Iwan, 27/05/25)	Harapan Kemampuan Berbicara/Mandiri
Ya saya sih pengennya lebih banyak ada perubahan, masalahnya kan saya perhatiin Gendis kan agak pintar bocahnya gampang nyambung, kata bu guru	

sih Gendis tuh pinter kalo diajak ngomong tuh sekali dikasih tau langsung mikir, ngerti dikasih tau makanya usahakan yang bagus dipertahankan biar dia tuh pinter (Bu Waidah, 27/05/25)	Investasi dalam Keterampilan Masa Depan
Lebih banyak kursus-kursus sih (Bu Novi, 27/05/25)	

Dalam kerangka teori komunikasi resiliensi, Buzzanell (2010) menjelaskan bahwa logika alternatif muncul ketika keluarga menghadapi keterbatasan atau hambatan yang tidak dapat diatasi dengan pendekatan konvensional. Dalam kondisi tersebut, keluarga terdorong untuk mengembangkan strategi baru melalui dialog terbuka, refleksi bersama, serta pencarian solusi yang inovatif agar tetap mampu memenuhi kebutuhan jangka panjang, termasuk dalam perencanaan masa depan anak dengan disabilitas. Orang tua dari anak tunarungu wicara dalam penelitian ini menunjukkan upaya aktif dalam merancang masa depan anak secara realistis dan memberdayakan. Mereka mendiskusikan berbagai alternatif jalur pendidikan, pelatihan keterampilan, hingga peluang kerja yang relevan dengan potensi dan minat anak. Keterlibatan anak dalam proses pengambilan keputusan turut mendorong kemandirian serta membangun rasa percaya diri dalam menentukan arah hidupnya. Selain itu, keluarga menjalin komunikasi terbuka untuk mengakses berbagai sumber daya eksternal. Mereka mencari informasi melalui lembaga pelatihan kerja, komunitas penyandang disabilitas, serta program pemerintah yang mendukung pemberdayaan ekonomi anak. Jaringan ini menjadi pintu masuk untuk memperoleh akses terhadap pelatihan keterampilan, program inklusif, serta perlindungan hukum yang relevan. Keterlibatan dalam komunitas

juga membantu orang tua memperoleh dukungan sosial sekaligus memperluas wawasan dalam mempersiapkan masa depan anak secara lebih adaptif. Fleksibilitas dan kreativitas menjadi prinsip utama dalam mendampingi anak menghadapi realitas sosial maupun dunia kerja. Orang tua tidak terpaku pada ukuran keberhasilan yang bersifat umum, melainkan menyesuaikan harapan dengan kemampuan anak. Proses ini memungkinkan anak mengembangkan keterampilan sosial, menumbuhkan rasa percaya diri, serta membentuk identitas kerja yang sesuai dengan kondisi dan potensinya. Dengan demikian, logika alternatif menjadi strategi komunikasi yang memperkuat resiliensi keluarga sekaligus membuka peluang bagi anak tunarungu wicara untuk tumbuh mandiri dan berdaya dalam kehidupan sosial.

Melegitimasi Perasaan Negatif dan Mengedepankan Tindakan Produktif

Melegitimasi perasaan negatif dan mengedepankan tindakan produktif merupakan proses komunikasi yang memberikan ruang bagi ekspresi emosional tanpa mengabaikan orientasi pada pemecahan masalah. Dalam kerangka resiliensi keluarga, tahapan ini penting untuk mengelola tekanan psikologis secara sehat, sekaligus membangun pola pikir adaptif yang mendorong keluarga tetap bergerak maju di tengah tantangan yang dihadapi.

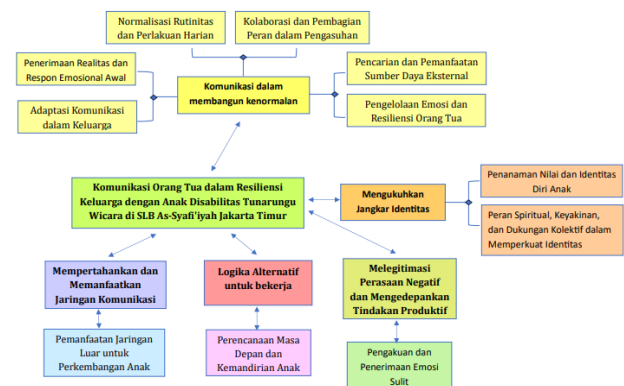
Tabel 13. Tema 11 — Pengakuan dan Penerimaan Emosi Sulit

Unit Makna	Kategori
Ya itu lah walaupun diapain diem aja, sabar, kalo kita salah bener diem aja sabar aja ngehadepin keadaan (Pak Iwan, 27/05/25)	Pernyataan Emosi Langsung
Kadang-kadang kita suka mikirnya gini ya, namanya kita ngadepin anak kaya gini kalo ngga ngerti-ngerti banget kadang kita kepancing emosi (Bu Waidah, 27/05/25)	
Aku kadang-kadang suka bilang begini, kamu tuh dek jangan suka begini ibu kesel apa	
Kadang kita ngga ngerti apa yang dia mau dan dia ngga ngerti apa yang kita maksud jadi ya bersabar juga sih, cuma kalo lagi kesel ya kesel juga sih (Bu Novi, 27/05/25)	

Percaya aja, aku dikasih begini semuanya pastilah ada hikmahnya, toh alhamdulillah banget semenjak punya anak Gendis saya ngerasain berbeda gitu loh (Bu Waidah, 27/05/25)	Emosi Negatif menjadi Motivasi Positif
Istilahnya sesusah-susahnyanya ngga sampe susah banget kita bismillah aja selalu ada rejeki	
Makanya aku positif aja, semua ada jalan ada kemudahan	Komunikasi
Ya jangan api dibalas api, kita mundur aja lah (Pak Iwan, 27/05/25)	Introspektif
Lebih banyak sabar aja, kalo salah ya diem aja, kita balik lagi intropeksi	

Menurut Buzzanell (2010), melegitimasi perasaan negatif dan mengedepankan tindakan produktif merupakan salah satu proses utama dalam komunikasi resiliensi keluarga. Tahapan ini berfungsi sebagai mekanisme penting untuk mengakui dan menyalurkan emosi yang sulit, seperti kesedihan, frustrasi, atau kecemasan, tanpa menghambat orientasi keluarga pada solusi yang adaptif. Pengakuan terhadap emosi tersebut bukan sekadar bentuk pelampiasan, melainkan langkah awal untuk membangun ruang komunikasi yang sehat dan saling memahami. Dalam penelitian ini, orang tua dari anak tunarungu wicara menunjukkan keterbukaan dalam mengekspresikan perasaan negatif yang muncul selama proses pengasuhan dan adaptasi terhadap dinamika kehidupan sehari-hari. Mereka saling berbagi rasa lelah, khawatir, dan kecewa dalam komunikasi internal keluarga, yang kemudian menjadi sarana untuk mengurangi ketegangan emosional dan memperkuat solidaritas antaranggota keluarga. Pengakuan terhadap emosi tersebut menciptakan suasana dialog yang empatik dan mendorong pasangan untuk tetap saling mendukung dalam menghadapi tekanan. Selain itu, orang tua menunjukkan kecenderungan kuat untuk mengarahkan perasaan negatif menjadi langkah-langkah produktif. Mereka secara proaktif mencari solusi melalui pelatihan, konsultasi dengan tenaga profesional, dan penerapan strategi komunikasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak. Inisiatif ini menunjukkan bahwa pengelolaan emosi yang sehat dapat mendorong tindakan yang lebih konstruktif, sekaligus memperkuat ketangguhan keluarga dalam menjalani proses pengasuhan yang tidak mudah. Penelitian oleh Solikhin *et al.* (2024) mendukung temuan ini, dengan menegaskan bahwa pengakuan terhadap perasaan sulit, jika diimbangi dengan fokus pada langkah solutif, dapat meningkatkan kemampuan keluarga dalam menghadapi tekanan, serta memperkuat hubungan antaranggota keluarga.

Pendekatan yang menggabungkan dimensi emosional dan tindakan nyata terbukti mendorong keluarga anak disabilitas, termasuk tunarungu wicara, untuk tetap adaptif dan resilien dalam berbagai situasi yang menantang.



Gambar 1. Komunikasi Resiliensi Keluarga dengan Anak Disabilitas Tunarungu Wicara di SLB As-Syafi'iyah Jakarta Timur (diolah sendiri oleh penulis)

Pembahasan

Proses penerimaan terhadap kondisi anak dengan disabilitas tunarungu wicara merupakan tahap penting dalam membangun ketahanan keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa reaksi awal orang tua, seperti kaget, sedih, dan bingung, merupakan hal yang wajar. Namun, mereka tidak berhenti pada perasaan tersebut. Melalui komunikasi yang terbuka dan saling menenangkan, orang tua mulai membentuk pemahaman bersama yang menjadi dasar dalam menyesuaikan diri secara emosional. Menurut Buzzanell (2010), komunikasi dalam keluarga berperan penting dalam membentuk rutinitas baru yang dianggap wajar, di mana keluarga tidak hanya merespons masalah secara spontan, tetapi juga secara aktif membangun makna baru melalui percakapan sehari-hari. Dalam hal ini, komunikasi tidak hanya menjadi sarana menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi cara untuk memperkuat hubungan emosional

antara anggota keluarga. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa penerimaan terhadap kondisi anak sebagai bagian dari kehidupan keluarga mampu memperkuat rasa kebersamaan dan mengurangi konflik internal (Anggraini *et al.*, 2024; Archi *et al.*, 2021). Orang tua dalam penelitian ini menunjukkan sikap menerima dengan tidak membandingkan anaknya dengan anak lain. Fokus pengasuhan diarahkan pada kenyamanan dan kebutuhan anak secara pribadi. Sikap ini mencerminkan cara mendidik yang penuh empati, sesuai dengan pendapat Luthar *et al.* (2015), bahwa ketahanan keluarga terbangun dari kemampuan melihat masalah sebagai peluang untuk memperkuat nilai-nilai dan hubungan dalam keluarga.

Setelah mampu menerima keadaan anak, orang tua mulai melakukan penyesuaian dalam pola komunikasi harian. Mereka menggunakan berbagai cara alternatif untuk berkomunikasi, seperti gambar, tulisan, bahasa isyarat, dan teknologi. Langkah ini mencerminkan proses penyesuaian yang terus berkembang. Buzzanell (2018) menyebut proses ini sebagai bagian dari kemampuan keluarga untuk beradaptasi dan berubah melalui interaksi yang terus dilakukan. Penyesuaian dalam cara berkomunikasi ini tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan maksud, tetapi juga untuk menciptakan rasa aman dan saling memahami antara orang tua dan anak. Penggunaan media digital seperti YouTube dan TikTok oleh anak sebagai sumber belajar juga direspon positif oleh orang tua. Mereka menyesuaikan diri dan turut mendampingi anak dalam proses belajar tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Tussyifa Izzati *et al.* (2025) yang menegaskan bahwa teknologi dapat membantu anak tunarungu dalam berkomunikasi, terutama jika orang tua ikut terlibat. Komunikasi dalam keluarga tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mempererat hubungan antara anak dan orang tua. Namun, proses ini tidak lepas dari tantangan. Salah satunya adalah ketika orang tua belum sepenuhnya menguasai bahasa isyarat, sehingga kadang terjadi kesalahpahaman. Meski demikian, menurut Apriliana *et al.* (2025), komunikasi yang rutin dan intensif dalam keluarga berperan penting dalam menjaga kestabilan emosi semua anggota keluarga. Kesiapan orang tua untuk terus belajar dan bekerja sama dalam memahami anak menjadi modal penting dalam menjaga keharmonisan. Dari uraian tersebut, dapat

disimpulkan bahwa proses menerima kenyataan dan menyesuaikan pola komunikasi dalam keluarga yang memiliki anak tunarungu wicara berlangsung secara bertahap dan saling mendukung. Komunikasi yang terbuka, penuh kesadaran, dan disesuaikan dengan kondisi anak menjadi kunci dalam membentuk keluarga yang tangguh. Selain membantu perkembangan anak, komunikasi yang sehat juga memperkuat hubungan emosional antaranggota keluarga (Boumis *et al.*, 2023; Aurellia, 2022).

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian berjudul Komunikasi Resiliensi Keluarga dengan Anak Disabilitas Tunarungu Wicara di SLB As-Syafi'iyah Jakarta Timur, dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang terbuka, menyesuaikan kebutuhan, serta mengedepankan kerja sama antaranggota keluarga merupakan unsur utama dalam membentuk ketahanan keluarga yang memiliki anak dengan hambatan pendengaran dan bicara. Penelitian ini memberikan pemahaman mengenai peran komunikasi dalam memperkuat daya tahan emosional orang tua dalam menghadapi tekanan sosial dan prasangka negatif yang kerap muncul di lingkungan sekitar. Temuan lapangan menunjukkan bahwa komunikasi yang bersifat reflektif, penerimaan atas kondisi anak, serta dukungan sosial yang berkesinambungan dari keluarga inti, sekolah, dan masyarakat, turut menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak secara utuh. Penelitian ini menguraikan lima proses penting dalam pembentukan ketahanan keluarga, yaitu: membangun kebiasaan baru dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat nilai dan identitas keluarga, memelihara jejaring komunikasi yang bermanfaat, mengembangkan cara pandang dan pendekatan alternatif, serta mengelola emosi melalui tindakan yang bersifat membangun. Kelima proses tersebut muncul dan berkembang melalui komunikasi yang bermakna dan dilakukan secara berkesinambungan. Secara umum, penelitian ini menegaskan pentingnya memperkuat praktik komunikasi keluarga yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk pemahaman, mendorong perubahan sikap, dan meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan. Komunikasi yang diterapkan dalam keluarga perlu

mampu merangkul keberagaman, mendorong pengelolaan emosi secara sehat, dan menghubungkan keluarga dengan dukungan dari lingkungan sosial yang lebih luas. Penelitian ini memberikan sumbangan penting bagi pengembangan pola komunikasi keluarga yang lebih terbuka, tangguh, dan mampu beradaptasi, serta relevan diterapkan dalam keluarga lain yang menghadapi situasi serupa. Selain itu, temuan ini juga memperkaya wawasan dalam kajian ilmu komunikasi keluarga yang berfokus pada ketahanan dalam situasi penuh tekanan.

5. Daftar Pustaka

- Aldrich, D. P. (2012). *Social capital in post disaster recovery: Towards a resilient and compassionate East Asian community*, 157–178.
- Andriyani, J. (2020). Peran lingkungan keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 86-98.
- Anggraini, A. A., Irfan, M., Nichatus, H., Sivanaya, S., Putri, N., Haris, A., & Anto, F. (2024). Mental health, religion, and spirituality. *Psychology*, 26.
- Annisa Ummu Khairat, A., & Desiningrum, D. R. (2024). Pemaparan dalam Seminar dan Call of Paper PAIS UNDA Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus (Vol. 2, Issue 1).
- Apriliana, A., Bahfiarti, T., Fatimah, J. M., & Hardi, M. W. (2025). HUBUNGAN INTENSITAS KOMUNIKASI KELUARGA TERHADAP TINGKAT KESEHATAN MENTAL KELUARGA. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 10(2), 412-422.
- Aurellia, O. (2022). Komunikasi orang tua yang memiliki anak retardasi mental dalam membangun ketahanan keluarga di SLB Sukabumi. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 9(01), 1–18. <https://doi.org/10.21009/jkkp.092.01>.
- Azis, F., Mukramin, & Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. (2020). The family decision making patterns of children with special needs: A sociology study of the family. *Jurnal Sosiologi*, 2(2).
- Berkes, F., & Ross, H. (2016). Panarchy and community resilience: Sustainability science and policy implications. *Environmental Science and Policy*, 61, 185–193. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2016.04.004>.
- Boumis, J. K., Kuang, K., Wilson, S. R., Hintz, E. A., & Buzzanell, P. M. (2023). Family communication patterns predict anticipatory resilience and the enactment of resilience processes. *Journal of Family Communication*, 23(1), 22–40. <https://doi.org/10.1080/15267431.2023.2172021>.
- Braithwaite, D. O., & Schrodtt, P. (2015). *Engaging theories in interpersonal communication: Multiple perspectives* (2nd ed.). Sage Publications.
- Braithwaite, D. O., Suter, E. A., & Floyd, K. (2018). *Engaging theories in family communication* (2nd ed.). Routledge.
- Buzzanell, P. M. (2010). Resilience: Talking, resisting, and imagining new normalcies into being. *Journal of Communication*, <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2010.01469.x>.
- Buzzanell, P. M. (2018). Organizing resilience as adaptive-transformational tensions. *Journal of Applied Communication Research*, 46(1), 14–18. <https://doi.org/10.1080/00909882.2018.1426711>.
- Buzzanell, P. M., & Turner, L. H. (2003). Emotion work revealed by job loss discourse: Backgrounding-foregrounding of feelings, construction of normalcy, and (re)instituting of traditional masculinities. *Journal of Applied Communication Research*, 31(1), 27–57. <https://doi.org/10.1080/00909880305375>.

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Khairiah, N., Ridho, M., Sultan, U., Muhammad, A., & Samarinda, I. (2021). Resiliensi keluarga dengan anak disabilitas tunarungu di Kota Samarinda. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 36–48. <https://doi.org/10.21093/tj.v2i1.4245>.
- Kumala, F. N. F., Kamalia, A., & Khotimah, S. K. (2022). Gambaran dukungan sosial keluarga yang memiliki anak tunarungu. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 1–10.
- Lillie, H. M., Venetis, M. K., & Chernichky-Karcher, S. M. (2018). "He would never let me just give up": Komunikasi dalam membentuk resiliensi pasangan pada pengalaman kanker payudara. *Health Communication*, 33(12), 1516–1524. <https://doi.org/10.1080/10410236.2017.1372049>.
- Luthar, S. S., Crossman, E. J., & Small, P. J. (2015). Resilience and adversity. In *Handbook of child psychology and developmental science* (pp. 1–40). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118963418.chilpsy307>.
- Nabilla, M., Fitriani, K., Julasari, D., Az-Zahra, C., Elfrida, Y., Siregar, Y., Fahmiyanti, E., Dini, M., & Nabilla, S. M. (2025). Membangun kepercayaan diri anak tunarungu: Peran konseling dalam pengembangan sosial emosional di SLB-B Tunas Harapan.
- Solikhin, V. A., Musa, P., Nurwati, R. N., Senjaya, A. F., Sari, V. N., Anjelia, B., Linasari, L. W., & Aditya, R. (2024). Strategi koping: Upaya resiliensi ibu anak disabilitas di SLB Dharma Asih Pontianak. *Sosio Edukasi: Jurnal Studi Masyarakat dan Pendidikan*, 8(1), 34–44. <https://doi.org/10.29408/sosedu.v8i1.26925>.
- Tussyifa Izzati, Z., Banurea, F. N., Putri, C. D., Yemima, R., Manurung, A. M., Arahman, A., Tansliova, L., & Puteri, A. (2025). Peran teknologi dalam membantu anak tunarungu berkomunikasi. *Jurnal Morfologi*, 3(2), 180–190. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i2.1535>.
- Walsh, F. (2003). Family resilience: A framework for clinical practice. *Family Process*, 42(1), 1–18. <https://doi.org/10.1111/famp.2003.42.issue-1>.
- Wiratama, A. S. (2021). Aktualisasi diri penyandang disabilitas rungu wicara dalam kesenian angklung di BRSPDSRWM Cipayung Jakarta Timur.